

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena karyawan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dibanding faktor produksi lainnya. Meski suatu perusahaan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tanpa didukung sumber daya manusia yang bermoral baik, dinamis, disiplin dan bersatu, maka kelangsungan hidup perusahaan itu akan berjalan lambat bahkan tidak dapat berlangsung lama (Sutrisno, 2016).

Ketepatan jumlah karyawan yang dipekerjakan dalam suatu sistem produksi, merupakan kondisi dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun perancangan kerja. Proses perancangan kerja pada akhirnya bertujuan untuk menyeimbangkan aspek fisik dan mental manusia dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga ketepatan jumlah karyawan dengan beban kerja yang ada akan mendukung kondisi mental maupun fisik saat bekerja (Dannies, dkk., 2015).

Produktivitas kerja bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hasil kerja yang sebanyak-banyaknya, melainkan kualitas kerja juga penting untuk diperhatikan. Produktivitas individu adalah bagaimana seseorang melaksanakan pekerjaannya atau unjuk kerja. Orang yang produktif akan menggambarkan potensi, persepsi dan kreatifitas yang senantiasa menyumbangkan kemampuannya agar bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan (Sedarmayanti, 2015).

Pengelolaan sumber daya manusia merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dari pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan atau sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat. Oleh karena itu fungsi-fungsi dalam pengelolaan sumber daya manusia harus dilaksanakan secara optimal sehingga kebutuhan yang menyangkut tujuan individu, perusahaan, organisasi ataupun kelembagaan dapat tercapai. Salah satu organisasi sumber daya manusia dalam pelayanannya di rumah sakit adalah rekam medis (Julianti, dan Eko, 2016).

Rekam medis merupakan salah satu bagian dari administrasi rumah sakit yang harus dipelihara karena berfaedah bagi pasien, dokter maupun bagi rumah sakit. Rumah sakit bertanggung jawab untuk melindungi, memelihara informasi yang ada di dalam rekam medis dari keabsahan data atau informasi. Peran rekan medis sangat dibutuhkan untuk mengelola bahan bukti pelayanan kesehatan dengan aman, nyaman, efisien, efektif dan rahasia. Pelaksanaan kegiatan rekam medis ini dipengaruhi oleh sumber daya manusianya yaitu petugas rekam medis.

Efisiensi pengelolaan rumah sakit sangat bergantung pada informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bidang kesehatan di Indonesia semakin berkembang. Sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) menjadi sarana yang diperlukan rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan. SIMRS sangat erat kaitannya dengan rekam medis karena rekam medis merupakan sumber informasi yang berguna dalam menyediakan data yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kualitas pelayanan kesehatan.

SIMRS merupakan suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan. Adapun keberadaan SIMRS sendiri telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 82 Tahun 2013 tentang SIMRS.

Penerapan SIMRS sangat penting untuk mengintegrasikan seluruh informasi yang dihasilkan dalam proses pelayanan. SIMRS dapat mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas pelayanan di rumah sakit seiring dengan kelancaran arus informasi yang berasal dari kegiatan operasional rumah sakit. Sayangnya, implementasi SIMRS membutuhkan proses yang melibatkan faktor teknis maupun non teknis. Secara teknis rumah sakit tidak memiliki kapasitas untuk memilih atau mengembangkan SIMRS yang sesuai dengan kebutuhan. Termasuk kebutuhan infrastruktur dan biaya investasi yang diperlukan. Dalam perjalanannya rumah sakit juga dihadapkan pada permasalahan resistensi penggunaan sistem serta pemeliharaan SIMRS.

Banyak rumah sakit telah melakukan investasi yang cukup besar untuk menerapkan sistem informasi, namun sebagian mengalami kesulitan atau kegagalan dalam adopsi SIMRS. Kegagalan adopsi sistem informasi mengakibatkan penggunaan sumber daya menjadi tidak efisien dan motivasi untuk menerapkan sistem menurun. Pada awalnya sistem informasi rumah sakit diartikan sebagai sistem

pengolahan informasi berbasis komputer yang dilakukan di rumah sakit. Perubahan paradigma di bidang layanan kesehatan, mendorong pemanfaatan teknologi sebagai salah satu sarana pertukaran informasi. Sistem informasi rumah sakit yang semula mengutamakan pengelolaan data administratif harus lebih mengutamakan keamanan informasi, mengembangkan sistem klinis untuk mengurangi *medical errors*, memanfaatkan internet yang semakin mudah diakses, mendigitalisasi pencatatan manual, dan memanfaatkan peralatan nirkabel untuk meningkatkan akses informasi (Srinivasan, 2017).

Hasil penelitian Rohaeni (2014), menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi rekam medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Tahun 2014, belum berjalan optimal karena informasi yang dihasilkan belum lengkap dan kurang relevan dengan kebutuhan pengguna, faktor *input* yang memengaruhi adalah pengetahuan, pengalaman, harapan dan sikap dari pengguna informasi, *software* yang belum sempurna serta kebijakan pimpinan dalam pengembangan SIMRS. Faktor proses yang berpengaruh adalah terjadinya perubahan perencanaan serta kurangnya pengawasan dan evaluasi. Kesimpulannya bahwa penerapan sistem informasi rekam medis dipengaruhi oleh faktor SDM, *software* yang optimal, perencanaan yang matang, pengawasan dan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan serta dukungan lingkungan sebagai supra sistem.

Hasil penelitian Meirianti, dkk (2018), menunjukkan bahwa ada beberapa yang menjadi masalah dalam pelaksanaan aplikasi SIMRS, yaitu kurangnya ketelitian pengguna aplikasi, keterlambatan jaringan, dan keterbatasan SDM. Kesimpulan dari penelitian ini juga diketahui bahwa kualitas data/informasi yang dihasilkan belum sepenuhnya sesuai dengan melihat dari 9 indikator berupa relevan, akurat, kelengkapan, ketepatan waktu, kehandalan, kemudahan akses, mudah untuk dipahami, kekinian dan keamanan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari unit SIM RSUD Kota Padangsidimpuan tahun 2018, bahwa modul aplikasi untuk rekam medis telah ada hanya saja belum terimplementasi dengan baik oleh staf di ruang rekam medis RSUD Kota Padangsidimpuan. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa produktivitas kerja petugas rekam medis dalam pelaksanaan SIMRS masih sangat rendah. Pada dasarnya ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja khususnya tenaga kesehatan, seperti motivasi kerja, kemampuan, gaji, lingkungan kerja, disiplin kerja dan lain sebagainya.

Penelitian Julianti dan Eko (2016), tentang tinjauan beban kerja rekam medis guna meningkatkan produktivitas petugas rekam medis rawat jalan di rumah sakit Dustira Cimahi, menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara beban kerja, petugas dengan tingkat produktivitas. Penelitian Rohmadi dan Lestari dalam Wardanis (2018), menyebutkan bahwa dalam upaya mencapai produktivitas yang baik maka perlu mempertimbangkan keseimbangan beban kerja dan penempatan tenaga kerja pada pekerjaan yang tepat. Hasil penelitian Putri, dkk (2014), menunjukkan bahwa produktivitas kerja perawat di RS. Bhayangkara Palembang dipengaruhi oleh faktor motivasi, pelatihan, iklim kerja, dan gaji. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja perawat adalah gaji. Hasil penelitian Liester, dkk (2018), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi kerja dengan produktivitas kerja perawat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Staf di Ruang Rekam Medik dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Kota Padangsidimpuan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas kerja staf di ruang rekam dalam pelaksanaan kegiatan SIMRS di RSUD Kota Padangsidimpuan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produktivitas kerja staf di ruang rekam medik dalam pelaksanaan kegiatan SIMRS di RSUD Kota Padangsidimpuan?.

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan produktivitas kerja staf di ruang rekam medik dalam pelaksanaan SIMRS di RSUD Kota Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi

produktivitas kerja staf di ruang rekam medik dalam pelaksanaan SIMRS di RSUD Kota Padangsidempuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja staf di ruang rekam medik dalam pelaksanaan SIMRS. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Staf Rekam Medis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan produktivitas kerja di ruang rekam medis dalam pelaksanaan kegiatan SIMRS khususnya di RSUD Kota Padangsidempuan.

2. Bagi RSUD Kota Padangsidempuan

Sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen RSUD Kota Padangsidempuan tentang produktivitas kerja khususnya staf di ruang rekam medik demi terlaksananya kegiatan SIMRS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai produktivitas kerja staf di ruang rekam medik dalam pelaksanaan sistem informasi manajemen rumah sakit serta faktor yang mempengaruhinya.